

BAB I. PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

1.1.1 Latar Belakang Eksistensi Proyek

Anjing adalah spesies domestikasi (penjinakan) dari serigala abu-abu. Melalui proses domestikasi lebih dari 100.000 tahun yang lalu, anjing dan manusia telah menjadi *partner* dalam mencari makan dan mempertahankan teritori mereka.¹ Talenta anjing dalam membaca tanda – tanda alam sangat dibutuhkan oleh manusia nomaden. Sebaliknya, anjing mendapatkan rasa aman dari manusia karena kemampuan manusia untuk memanfaatkan potensi alam, membangun tempat perlindungan dan mempertahankan wilayahnya dari serangan kelompok lain. Hubungan timbal balik ini terus berkembang seiring perkembangan peradaban manusia. Manusia mendominasi alam dan membawa anjing dalam perkembangan kehidupan dan kebudayaan mereka. Dalam perkembangan masyarakat nomaden menjadi masyarakat agraris, anjing mengemban fungsi-fungsi khusus seperti sebagai anjing penjaga, anjing hama, anjing gembala dan anjing pemburu.²

Kompleksitas kehidupan modern manusia di abad ke-20 membawa perubahan/pergeseran fungsi anjing bagi manusia. Fungsi tradisional anjing tergantikan oleh kemajuan teknologi dan perubahan mata pencaharian di dalam masyarakat modern. Masyarakat agraris berkembang menjadi masyarakat industri dan peran anjing pada masyarakat industri tidak lagi vital seperti halnya pada masyarakat agraris. Dewasa ini, sebagian besar populasi anjing hanyalah berperan sebagai anjing peliharaan (*pets*) atau anjing liar yang senantiasa bermukim dan mencari makan disekitar pemukiman manusia.

Anjing telah berkembang menjadi hewan peliharaan yang populer diseluruh dunia. Di Indonesia populasi anjing sangat berkembang, tidak hanya anjing-anjing lokal melainkan berbagai ras anjing yang dibiakkan secara selektif oleh *breeder* (pemiak) pada *kennel-kennel* (kandang) yang tersebar diseluruh Indonesia.

¹ Lynda P. Case, *THE DOG It behavior, nutrition & Health*, 1999, hal 8 paragraf 2

² “*The Ultimate Guide, DOGS*”, dokumenter, The Discovery Channel, 1999

Issue Populasi

Kennel/ breeder memegang peranan penting didalam menentukan besarnya populasi anjing disuatu wilayah, khususnya di Yogyakarta yang masyarakat lokalnya tidak memiliki kebiasaan memelihara anjing. *Kennel/breeder* secara rutin melakukan pembiakan dan menjual anakan anjing kepada masyarakat secara mandiri maupun melalui *petshop* yang ada di Yogyakarta. Permasalahan yang kemudian timbul adalah: "sejauh mana kegiatan pembiakan ini mampu tetap seimbang dengan jumlah populasi ideal anjing yang diharapkan sehingga terjadi keseimbangan populasi antara anjing dan manusia ?"

Jumlah populasi anjing di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) pada tahun 2009 menurut Dinas Pertanian Daerah Istimewa Yogyakarta adalah :

Tabel 1.2
Populasi Anjing di Yogyakarta (Dinas Pertanian DIY)

Wilayah	Populasi
Kabupaten Sleman	9.702
Kotamadya Yogyakarta	1.938
Kabupaten Bantul	3.750
Kabupaten Kulonprogo	5.802
Kabupaten Wonosari	16.861
total	38.098

Sumber : Dinas Pertanian DIY (2010)

Adapun rasio perbandingan ideal jumlah penduduk dengan jumlah anjing menurut FAO (*Food Agriculture Organization*) adalah 16 : 1 (16 manusia berbanding 1 ekor anjing), dimana perbandingan dengan skala yang lebih kecil dari 16 : 1 adalah sebuah kondisi yang dikategorikan rawan terhadap potensi rabies (drh. Ewaldus Wera)³. Rasio perbandingan jumlah manusia dengan jumlah anjing di Yogyakarta adalah 3.516.556 : 38.038 atau 92 : 1; sehingga dapat disimpulkan bahwa rasio perbandingan jumlah manusia berbanding jumlah anjing di Yogyakarta berdasarkan standar FAO masih berada pada kondisi ideal untuk saat ini.

³ Ewaldus Wera, drh., "Rabies di Flores, akankah berakhir ?" Peduli bencana.or.id (22 February 2005) (dalam www.mail-rchive.com/pedulibencana@yahoo.com/msg00499.html) (6 February 2010)

Hal berbeda tampak pada pendataan yang dilakukan oleh CARE (*Center for Animal Rescue and Education*)⁴ Yogyakarta pada tahun 2006 di kecamatan Cangkringan, kabupaten Sleman, Yogyakarta. Pendataan yang dilakukan di dusun Kalitengah Lor (450 jiwa), dusun Kalitengah Kidul dan dusun Srunen (550 jiwa) menunjukkan bahwa terdapat 150 ekor populasi anjing lokal dengan rasio perbandingan 6,6 : 1 (6 orang manusia : 1 ekor anjing). Hal tersebut menunjukkan bahwa pola persebaran anjing yang tidak merata disetiap wilayah menyebabkan sangat dimungkinkannya terjadi konsentrasi populasi anjing pada suatu daerah yang melebihi rasio ideal FAO.

Issue populasi menjadi *issue* penting di banyak Negara. Keacuhan pemerintah didalam mengantisipasi masalah populasi anjing menyebabkan timbulnya permasalahan sosial perkotaan dimana banyak ditemukan anjing liar tak bertuan yang keberadaannya berpotensi mengganggu lingkungan perkotaan.

Issue populasi akan dianggap penting ketika *issue* tersebut telah berdampak buruk terhadap masyarakat. Contoh paling kongkrit adalah wabah rabies yang melanda pulau Bali pada akhir tahun 2008. Besarnya populasi serta rendahnya kualitas hidup anjing telah membawa Bali pada endemik rabies pada tahun 2008 - 2009. Kejadian ini cukup menyita perhatian masyarakat Indonesia maupun masyarakat Internasional. Wabah rabies berdampak buruk bagi kehidupan masyarakat di Bali. Tercatat 2.500 kasus gigitan anjing, 29 orang meninggal dunia dan 9.436 ekor anjing dieliminasi (suntik mati). Biaya penanganan wabah ini pun mencapai 22,2 milyar, meliputi pembiayaan vaksinasi untuk 53.932 ekor anjing liar maupun anjing peliharaan serta biaya pengobatan bagi masyarakat yang tergigit anjing.⁵

Wabah penyakit adalah dampak terburuk yang berpotensi timbul ketika kondisi anjing pada sebuah wilayah tidak diperhatikan. Kasus Rabies di pulau Bali adalah sebuah contoh dari kondisi di Indonesia secara umum dimana tindakan

⁴ Merupakan organisasi sosial yang bergerak dibidang kesejahteraan hewan. CARE merupakan lembaga *non-profit* yang anggotanya terdiri dari para mahasiswa, dokter hewan, serta masyarakat umum yang peduli terhadap terwujudnya kesejahteraan hewan ditengah perkembangan dunia dan desakan arus globalisasi (carejogja.org).

⁵ tempointeraktif.com (27 Agustus 2009), waspada.co.id (21 November 2009)

kuratif seringkali menjadi pilihan terakhir bagi masyarakat dan pemerintah di dalam menghadapi wabah penyakit yang dibawa oleh hewan. Kenyataannya tindakan kuratif lebih mahal dan merugikan jika dibandingkan dengan tindakan preventif. Selain karena biaya, waktu dan dampak yang ditimbulkan lebih besar, pelaksanaan eliminasi terhadap hewan pembawa wabah (*carrier*) tak ubahnya seperti pembantaian massal terhadap spesies tertentu (bandingkan yang pernah terjadi pada ayam pada kasus flu burung di beberapa daerah pada tahun 2003-2009). Seringkali pelaksanaan eliminasi juga harus dilakukan secara paksa dan diwarnai pro-kontra opini masyarakat, dilema moral dan penolakan dari masyarakat pemilik hewan. Realita bahwa hewan akan selalu menjadi tumbal dari kekalutan pemerintah Indonesia di dalam menghadapi wabah penyakit sulit untuk dihindari.



Gambar 1.1 Eliminasi Anjing di pulau Bali

Sumber : Dipublikasikan pada matanews.com; 24 Desember 2009
dan mediaindonesia.com; 24 April 2009 (6 Februari 2010)

***Dog shelter* : Sebuah kebutuhan**

Dog shelter telah dikenal di Inggris dan Amerika Serikat sejak pertengahan abad ke-19. *Dog shelter* menampung anjing-anjing liar tak berpemilik yang keberadaannya berpotensi mengganggu masyarakat. *Dog shelter* juga menampung anjing-anjing jalanan yang kondisi kehidupannya sangat buruk dan memerlukan sentuhan manusia. *Dog shelter* juga berperan sebagai pusat rehabilitasi, merawat dan mempersiapkan anjing-anjing tak berpemilik untuk disalurkan kepada pemilik baru (adopter).

Di Yogyakarta terdapat 13 *pet shop* dan 10 *kennel* yang secara kontinyu membiakkan dan menjual anjing trah kepada masyarakat. Angka ini belum termasuk *breeder/kennel* amatir yang secara bebas dan kontinyu melakukan pembiakan untuk kepentingan komersil. Di sisi lain, anjing liar atau anjing lokal yang seringkali dibiarkan akan terus bereproduksi secara alami, sehingga populasi anjing di Yogyakarta akan terus meningkat. Tidak adanya kontrol atau regulasi dari pemerintah berpotensi menimbulkan ketidakseimbangan antara populasi anjing dan manusia. Belum adanya kontrol serta regulasi yang mengatur kegiatan pembiakan juga berpotensi menimbulkan munculnya pembiak-pembiak yang tidak kompeten dan hanya berorientasi pada aspek ekonomi dibandingkan aspek mutu dan kesejahteraan hewan.

Setiap pemilik anjing pun mempunyai permasalahan tersendiri. Mobilitas/perpindahan manusia dari satu kota ke kota lainnya, tuntutan hidup, kondisi ekonomi yang tidak menentu, alergi pada keluarga dan pro-kontra masyarakat seringkali menyebabkan anjing yang telah dimiliki oleh sebuah keluarga terpaksa 'dibuang' ke jalanan. Faktor-faktor lain seperti inkonsistensi pemilik dan kurangnya rasa tanggungjawab, ketidaksiapan mental, minimnya pengetahuan /ketidakhahaman atas perilaku anjing yang dianggap 'merugikan', stres yang dialami oleh sebuah keluarga karena tidak mampu mengatur anjingnya; ... dan berbagai alasan lain, juga menjadi sebab anjing harus 'dibuang' dari sebuah keluarga.⁶

Kehadiran sebuah *dog shelter* menjadi relevan di kota Yogyakarta yang pertumbuhan penduduk dan perkembangan kotanya mulai terasa cepat. *Dog Shelter* adalah antisipasi dini terhadap potensi masalah perkotaan yang disebabkan oleh anjing gelandangan atau anjing tak bertuan. Dengan keberadaan *dog shelter* diharapkan kondisi anjing dan lingkungan di Yogyakarta akan lebih baik dan sehat bagi setiap makhluk hidup yang bermukim di dalamnya.

⁶ Dr.Dunbar, Perilaku Anjing, Jurnal *American Kennel Club* (jamesandkenneth.com/store/show/EBT-001) (21 Juni 2010)

Dog Shelter Yogyakarta

Dog shelter Yogyakarta mewadahi 2 kelompok kegiatan yaitu kegiatan pelayanan (fungsi sosial) dan kegiatan komersil (fungsi ekonomi). Kegiatan pelayanan meliputi kegiatan penampungan (*shelter*) dan rehabilitasi, yaitu sebuah kegiatan *non-profit* – menjadi rumah sementara bagi anjing terbuang dan anjing-anjing jalanan, merehabilitasinya dan menyalurkannya kepada pemilik baru (adopter). Kegiatan komersil adalah kegiatan pengadaan barang dan jasa yang berfungsi untuk menunjang kegiatan pelayanan di *Dog shelter* Yogyakarta. Kegiatan komersil meliputi pengadaan jasa penitipan dan pelatihan anjing (*dog training*), pengadaan klinik anjing dan *petshop*.



Diagram 1.1 Fungsi *Dog Shelter* Yogyakarta

Sumber : Penulis (2010)

Dog shelter Yogyakarta juga menjadi wadah sosialisasi dan edukasi bagi praktisi hewan, dokter hewan, mahasiswa, pelajar, karyawan dan seluruh masyarakat penggemar anjing - sebuah tempat yang mewadahi kebutuhan psikis sekelompok orang, yaitu mengasahi anjing, baik melalui donasi, adopsi, voluntir, atau sekedar mengunjungi.

1.1.2 Latar Belakang Penekanan Studi

“Perancangan arsitektur ditujukan untuk manusia, maka untuk mendapatkan perancangan yang baik arsitek perlu mengerti apa yang menjadi kebutuhan manusia, atau dengan kata lain, mengerti perihal manusia dalam arti luas.” (Joyce M. Laurenz, *Arsitektur dan Perilaku Manusia*, 2004).

Dog shelter Yogyakarta adalah sebuah bangunan arsitektural yang dikelola oleh manusia untuk mewadahi kegiatan-kegiatan peranjingan di Yogyakarta. Karena itu penataan *Dog shelter* Yogyakarta akan sangat dipengaruhi oleh aspek-aspek fisik maupun psikis yang bertautan dengan kehidupan dan kebutuhan anjing.

Anjing adalah hewan yang sangat teritorialistik. Perilaku anjing akan sangat dipengaruhi oleh *issue* teritori (*territorial behaviors*) - baik dalam hubungan sosialnya dengan manusia maupun dengan anjing atau makhluk hidup lain. Karena itu perancangan *Dog shelter* Yogyakarta mengacu pada pendekatan Perilaku-lingkungan yang secara khusus terfokus pada hubungan antara 'manusia dengan lingkungannya', dimana kedua hal tersebut akan saling mempengaruhi sehingga membentuk apa yang kemudian disebut sebagai perilaku.

Dog Shelter adalah sebuah lingkungan buatan/binaan (*built*). Perilaku-lingkungan mengkaji hubungan antara perilaku pengguna, pengalaman dan kegiatan pelaku di dalam sebuah lingkungan fisik dan membuat sebuah penataan yang mampu mewadahi perilaku dan kebutuhan tersebut. Selain mengkaji sebuah penataan fisik yang mampu mewadahi kebutuhan dan perilaku pengguna, sasaran dari pendekatan Perilaku-lingkungan adalah untuk memprediksi perilaku yang timbul akibat dari sebuah penataan fisik (*physical setting*) pada sebuah ruang.



Gambar 1.2 Diagram Hubungan Perilaku dengan *Physical Setting*
Sumber : Penulis, 2010

1.2 RUMUSAN PERMASALAHAN

Bagaimanakah wujud bangunan *Dog shelter* di Yogyakarta yang mampu mewadahi sekaligus mempengaruhi perilaku pengguna bangunan dari sebuah penataan ruang luar dan dalam melalui pendekatan teori Perilaku-Lingkungan ?

1.3 TUJUAN DAN SASARAN

1.3.1 Tujuan

Tujuan penulisan adalah untuk merumuskan konsep perencanaan dan perancangan fasilitas *Dog shelter* dengan pendekatan teori perilaku-lingkungan.

1.3.2 Sasaran

Sasaran yang ingin dicapai dalam penulisan adalah :

- Mempelajari referensi mengenai dog shelter, klinik anjing, penampungan dan pelatihan anjing dan memperoleh kriteria dan merumuskan kriteria kebutuhan pengguna bangunan yang dalam hal ini adalah manusia dan anjing.
- Mempelajari teori-teori dasar dalam perilaku-lingkungan dan pengaruh timbal balik antara perilaku manusia dengan lingkungannya.
- Mempelajari sifat / karakter anjing berdasarkan teori perilaku alamiah yang dilakukan anjing sehingga bisa diperkirakan wujud kebutuhan ruang, wujud tata ruang luar dan dalam, wujud pola penataan ruang *Dog shelter* yang sesuai dan dapat mewedahi kebutuhan dan perilaku mendasar dari anjing.
- Mempelajari teori-teori dasar arsitektur berkenaan dengan ruang seperti organisasi ruang, hubungan antar ruang, bentuk ruang, elemen-elemen pembentuk ruang, bidang-bidang batas, dimensi, bukaan dan lain-lain.
- Membuat konsep perencanaan dan perancangan *Dog shelter* Yogyakarta yang mampu mewedahi kebutuhan dan perilaku pengguna ruang sekaligus melalui penataan ruang luar dan dalam mampu memprediksi perilaku yang akan timbul dengan menggunakan pendekatan Perilaku-lingkungan.

1.4 LINGKUP STUDI

Pembahasan dalam penulisan hingga perolehan konsep dilakukan dalam garis disiplin ilmu arsitektur, pengetahuan atau sumber-sumber informasi maupun data dari disiplin ilmu lain seperti teori perilaku anjing dan teori psikologi-lingkungan

dalam pendekatan perilaku-lingkungan hanya digunakan untuk mendukung penekanan desain arsitektural yang dipilih.

1.4.1 Materi Studi

a. Lingkup Spatial

- Tata ruang luar
- Tata ruang dalam

b. Lingkup Substansial

Bagian-bagian ruang Luar dan ruang dalam pada obyek study yang akan diolah sebagai penekanan studi mencakup kebutuhan ruang, bidang batas, *zoning* ruang, hubungan ruang, pola ruang (organisasi) dan sirkulasi.

c. Lingkup Temporal

Rancangan ini diharapkan akan dapat menjadi penyelesaian penekanan studi untuk kurun waktu 15 tahun.

1.4.2 Pendekatan Studi

Penyelesaian penekanan studi akan dilakukan dengan pendekatan Perilaku-Lingkungan.

1.5 METODE STUDI

1.5.1 Pola Prosedural

Terdapat beberapa metodologi yang digunakan dalam pembahasan, yaitu:

- Deskriptif naratif - deduktif - komparatif

Pada Bab I penyajian data dan Latar Belakang Permasalahan dan Penekanan Desain akan dilakukan dalam bentuk 'pemaparan' dan 'cerita' dengan pola penulisan induktif, yaitu menguraikan data dan ulasan dari hal-hal yang bersifat umum ke hal-hal yang bersifat khusus (spesifik). Metode komparatif ialah membandingkan antara realita dengan kondisi ideal (kondisi yang lebih baik) yang diharapkan.

- Deskriptif – induktif

Uraian data dan analisis permasalahan berdasarkan *issue* dan data yang diperoleh dari proses pengamatan maupun melalui referensi, menguraikan dan mengkaji

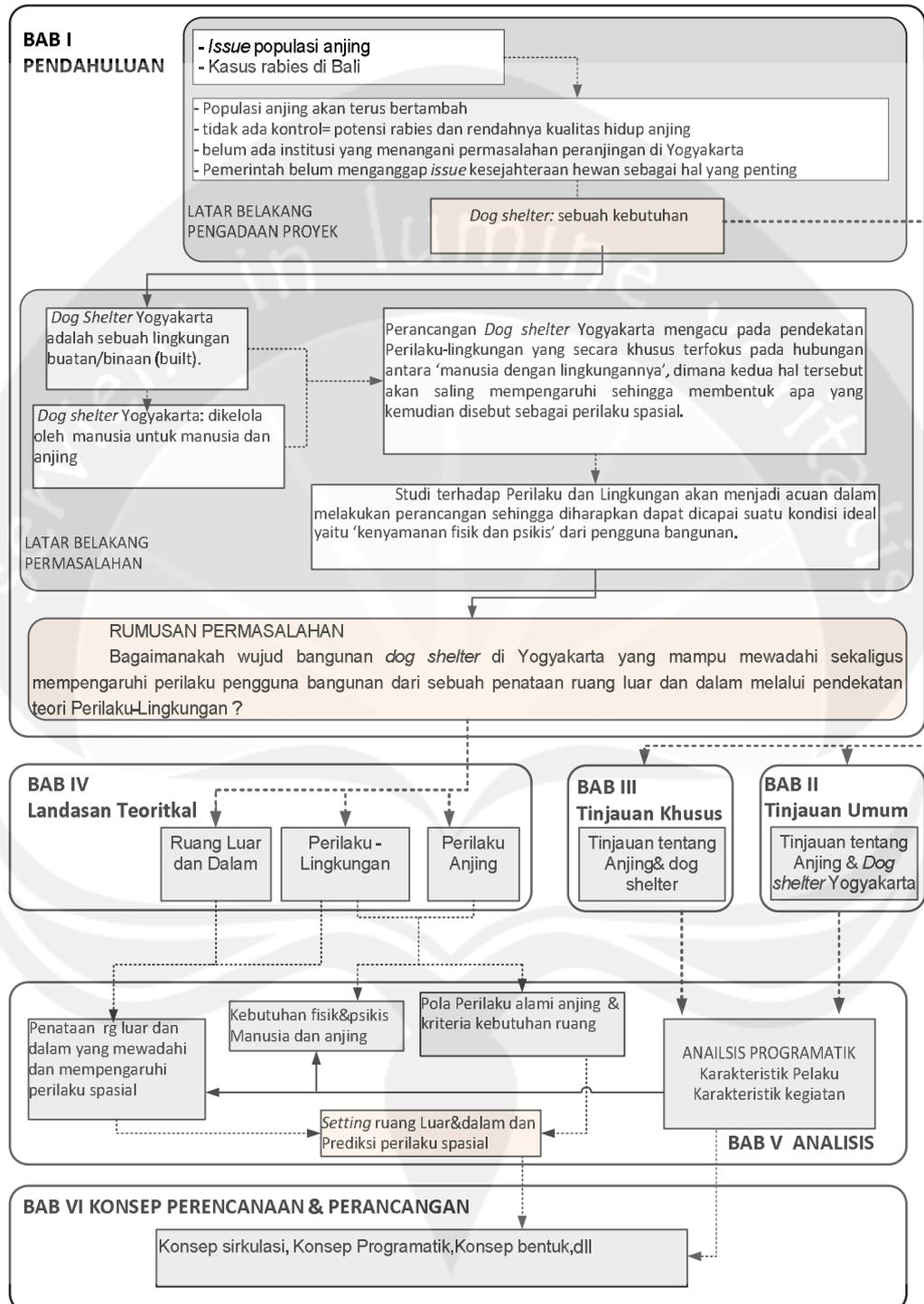
teori yang digunakan serta menguraikan kondisi ideal yang diharapkan, menguraikan analisa data dengan teori sesuai dengan target studi yang telah dicanangkan dengan pola penulisan induktif, yaitu menguraikan hal-hal yang bersifat khusus (spesifik) ke hal-hal yang bersifat umum.

- Analisa

Mengolah dan menganalisa data dan memprediksi kondisi ideal yang diharapkan berdasarkan pendekatan/teori yang digunakan di dalam Kajian Teori.



1.5.2 Tata Langkah



1.6 SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Bab 1. Pendahuluan, bab ini berisi tentang Latar Belakang Pengadaan Proyek *Dog shelter* di Yogyakarta, Latar Belakang Permasalahan Desain, Rumusan Permasalahan Desain, Tujuan dan Sasaran serta Manfaat Penulisan yang hendak dicapai, Lingkup Pembahasan, Metodologi Pembahasan, Metode Penulisan dan Sistematika Penulisan.

Bab 2. Anjing dan *Dog shelter*, bab ini berisi informasi dan data-data mengenai Asal Usul dan Proses Domestikasi Anjing, Klasifikasi Anjing, *Animal Shelter* dan *Dog Shelter*, Klinik Hewan, *Petshop* dan Pelatihan Anjing.

Bab 3. *Dog shelter* di Yogyakarta, bab ini berisi kajian perencanaan *Dog shelter* Yogyakarta yang meliputi kajian Kegiatan Peranjangan di Yogyakarta, kajian Institusi *Dog shelter* Yogyakarta yang meliputi Kegiatan *Dog shelter* Yogyakarta, Fasilitas *Dog Shelter* Yogyakarta, Lokasi *Dog shelter* Yogyakarta dan Studi Preseden.

Bab 4. Tinjauan Pustaka dan Landasan Teoritikal, bab ini berupa kajian informasi dan data tentang Tatanan Ruang Luar dan Ruang Dalam, beberapa pendekatan dalam teori Perilaku-lingkungan dan Perilaku anjing.

Bab 5. Analisis, bab ini berisi tentang Analisis Perilaku-lingkungan, Analisis *Site*, Analisis Programatik Ruang, Sistem Struktur dan Konstruksi dan Analisis Perlengkapan Bangunan.

Bab 6. Kesimpulan, bab ini berisi tentang kesimpulan hasil analisis yang menjawab pertanyaan yang diajukan pada sub-bab Rumusan Permasalahan. Bab ini juga berisi sub-bab Saran yang berisi saran dari penulis.